

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tantangan yang dihadapi di era globalisasi adalah perubahan secara cepat di berbagai sektor kehidupan termasuk informasi dan arus komunikasi, untuk mengantisipasi keadaan ini perlu adanya pembinaan dan perhatian yang lebih besar bagi generasi muda khususnya remaja karena perkembangan tersebut bisa berdampak negatif. Masa remaja awal disebut masa pubertas karena pada periode ini remaja akan mengalami pematangan organ reproduksi dan mengalami perubahan fisik yang sangat cepat yang tidak seimbang dengan perubahan kejiwaan yang meliputi mental dan emosional (Depkes RI, 2001). Pada masa pubertas ini sikap individu mengalami berbagai perubahan baik fisik maupun psikis. Ciri masa pubertas pada remaja laki-laki dengan ciri Tersier dengan perubahan sikap dan perilaku, munculnya perasaan-perasaan negatif pada diri anak, ingin melepaskan diri dari orang tua dan ingin menyamakan dirinya dengan orang dewasa. Problematika Remaja dan Pubertas yang seringkali timbul kesulitan serta perselisihan, satu diantaranya yang paling sering terjadi adalah perselisihan antara Anak dengan Orang tua (Desmita, 2009)

Kejadian pubertas *prekoks* di Amerika Serikat adalah 0,01% sampai 0,05% per tahun. Kejadian pubertas *prekoks* adalah 4 sampai 10 kali lebih sering pada wanita dibanding para pria adalah lebih umum di antara Afrika-Amerika dari

kalangan anak-anak kaukasia (muir, 2006). Pada kasus depresi remaja angka kejadian depresi ini banyak dialami oleh remaja. Negara Amerika Serikat tahun 2010 ditemukan 18 juta penduduk mengalami permasalahan depresi dan 20% nya adalah dialami oleh remaja. Pada Indonesia belum ada catatan pasti tentang jumlah remaja yang mengalami depresi. Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak Arist Merdeka Sirait mengatakan, survei yang dilakukan pihaknya dari Januari hingga April 2013 di 10 kota besar di Indonesia pada 10.000 siswa menunjukkan, 93 persen remaja melihat iklan rokok di televisi, 50 persen di luar ruangan, dan 38 persen saat konser. Hal itu mendorong remaja mulai merokok. (Susanto 2013). Wilayah Jawa Tahun 2007 misalnya, tersangka kasus narkoba yang dilakukan pelajar 17 kasus. Jumlah tersebut meningkat tajam pada tahun 2008, di mana tersangka kasus narkoba yang menyangkut pelajar 31 kasus. Berdasarkan jenjang pendidikan, pengguna narkoba yang terbanyak adalah remaja dengan jenjang pendidikan SMA sebanyak 2.586 kasus, SLTP 555 kasus, SD 85 kasus dan Perguruan Tinggi 61 kasus (Ajinur, 2013). Menurut data Polres Ponorogo pada tahun 2013 di kecamatan Ponorogo jumlah asusila dengan pelaku anak 1 kasus, tahun 2014 di kecamatan Ponorogo jumlah asusila dengan pelaku anak 1 kasus dan jumlah kasus miras usia remaja sejumlah 21 kasus pada bulan Oktober 2012 (Polres Ponorogo, 2014). Penelitian dilakukan di SDN Brotonegaran 1 Ponorogo yang berada di kelurahan Brotonegaran yang merupakan salah satu wilayah Kecamatan Ponorogo kota yang mempunyai angka kriminalitas tinggi pada tahun 2013 dan 2014 (Utami, 2014).

Pubertas adalah proses kematangan dan pertumbuhan yang terjadi ketika organ-organ reproduksi mulai berfungsi dan karakteristik seks sekunder mulai muncul (Wong, 2009). Masa pubertas dalam kehidupan kita biasanya dimulai saat berumur delapan hingga sepuluh tahun dan berakhir lebih kurang di usia 15 hingga 16 tahun. Masa pubertas ada 3 tahap yaitu tahap prapubertas, tahap puber, dan tahap pascapuber (Al-Mighwar, 2006). Usia mulainya pubertas dan perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai faktor biologis, psikososial dan lingkungan. Faktor terpenting tampaknya adalah kesehatan umum individu (Henderson, 2005). Pubertas secara fisiologis si anak sedang mengalami sesuatu yang baru dan meresahkan dirinya, adapun faktor yang menyebabkan keresahan tersebut antara lain adalah aktifitas hormonal pada usia puber juga faktor emosional, psikologis dan sosial. Periode yang terjadi pada masa pubertas antara lain periode depresi, kecemasan, kerewelan, pembangkangan, dan prasaan ingi tampil beda (Wong, 2009).

Masalah dalam pubertas pada remaja dapat ditanggulangi dengan peningkatan pengetahuan remaja tentang pubertas dari sumber yang terpercaya seperti orang tua, tenaga kesehatan, dan bimbingan konseling saat di sekolah. Pada orang tua diperlukan pengetahuan dalam menanggulangi masalah remaja pubertas dengan membahas suatu masalah dengan cara sikap seolah sedang menginterogasi atau mendoktrin, mengajak Remaja tersebut untuk berbicara dari hati ke hati dan dalam suasana yang santai, menciptakan suasana demokratis dalam rumah tangga, dimana semua anggota keluarga bisa mengemukakan

pendapatnya, dan membiasakan saling menghargai serta menghormati pendapat orang lain, tanpa memandang apa jenis kelamin serta usianya (Wong, 2009). Salah satu cara meningkatkan pengetahuan remaja awal untuk menghindari masalah pubertas dengan promosi kesehatan menggunakan pendekatan pada remaja sebagai pusat dalam pemberian pelayanan dan membantu mereka untuk membuat pilihan dan keputusan yang mencakup pendidikan kesehatan dan pencegahan penyakit (Gillies, 1998)

Berdasarkan fenomena, masalah, besarnya masalah, dampak, dan cara menanggulangi pubertas membuat penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul “Pengetahuan Ramaja Laki–Laki Tentang Pubertas Di SDN Brotonegaran 1 Ponorogo” .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang di dapat ”Bagaimana Pengetahuan Ramaja Laki–Laki Tentang Pubertas di SDN Brotonegaran 1 Ponorogo?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Pengetahuan Remaja Laki–Laki Tentang Pubertas di SDN Brotonegaran 1 Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Pengetahuan Baik Remaja Laki–Laki Tentang Pubertas di SDN Brotonegaran 1 Ponorogo.
2. Mengidentifikasi Pengetahuan Cukup Remaja Laki–Laki Tentang Pubertas di SDN Brotonegaran 1 Ponorogo.
3. Mengidentifikasi Pengetahuan Kurang Remaja Laki–Laki Tentang Pubertas di SDN Brotonegaran 1 Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi IPTEK

Sarana untuk memberikan pengetahuan remaja laki-laki agar terwujud pengetahuan yang baik tentang pubertas, sehingga tidak menimbulkan masalah pada masa pubertas.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai masukan yang berguna khususnya pada keperawatan komunitas dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perkembangan kurikulum pendidikan di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Remaja

Penelitian diharapkan bermanfaat memberi pengetahuan remaja tentang definisi, masa pubertas, ciri-ciri pubertas, masalah masa pubertas, dan cara pencegahan masalah masa pubertas.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sumber data peneliti selanjutnya dengan yang berkaitan dengan Pengetahuan, remaja laki-laki, pubertas.

1.5 Keaslian Penulisan

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan terkait dengan Pengetahuan Ramaja Laki–Laki Tentang Pubertas di SDN Brotonegaran 1 Ponorogo adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aditya Suryansyah (2012) Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia yang berjudul “Gambaran Tanda Pubertas pada Murid Sekolah Dasar”. Hasil penelitian Didapatkan 471 subjek yang memenuhi kriteria inklusi, terdiri dari 215 laki-laki dan 256 perempuan. Pada perempuan, tanda pubertas timbul pada usia 9–<10 tahun 48,2% dan pada usia 12–<13 tahun semua sudah dalam masa pubertas. Tanda pubertas laki-laki timbul pada usia 9–<10 tahun 1,7% dan pada usia 12–<13 tahun 66,7%. Rambut pubis pada perempuan timbul pada usia 9–<10 tahun (4,4%) dan pada laki-laki pada usia 11–<12 tahun (29%). Terjadi menarke pada usia 10–<11 tahun

(5,7%). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel yang akan diteliti, sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang Pubertas, dimana pada penelitian yang sudah dilakukan difokuskan pada Gambaran Tanda Pubertas pada Murid Sekolah Dasar, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada Pengetahuan Ramaja Laki–Laki Tentang Pubertas di SDN Brotonegaran 1 Ponorogo.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yustisiana Hidayati (2011) Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya yang berjudul “Perbedaan Tingkat Kecemasan Mengalami Pubertas Dini Pada Remaja Awal Ditinjau Dari Tingkat Dukungan Sosial”. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan mengalami pubertas dini pada remaja awal ditinjau dari tingkat dukungan sosial. Nilai taraf signifikansinya adalah 0,002 yaitu lebih kecil dari 0,05 sehingga perbedaan yang ada signifikan secara statistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek dalam kelompok dukungan sosial sedang memiliki skor rata-rata kecemasan yang lebih tinggi daripada subjek yang memiliki tingkat dukungan sosial tinggi. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel yang akan diteliti, sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang Pubertas dan remaja, dimana pada penelitian yang sudah dilakukan difokuskan pada Perbedaan Tingkat Kecemasan Mengalami Pubertas Dini Pada Remaja Awal Ditinjau Dari

Tingkat Dukungan Sosial, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada Pengetahuan Ramaja Laki–Laki Tentang Pubertas ni SDN Brotonegaran 1 Ponorogo.

3. Penelitian yang dilakukan oleh SRI WAHYUNI (2012) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan U’budiyah Diploma III Kebidanan Banda Aceh yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Awal Tentang Perubahan Fisiologis Pada Masa Pubertas Di SLTPN 4 Banda Aceh”. Hasil pengujian Remaja yang telah mengalami perubahan pada masa pubertas dan berpengetahuan sedang yaitu 66.5% dari 48 responden, remaja yang telah mengalami perubahan pada masa pubertas dan berpengetahuan tinggi yaitu 100% dari 7 responden dan remaja yang telah mengalami perubahan pada masa pubertas dan berpengetahuan rendah yaitu 29,4% dari 17 responden. . Maka ada hubungan antara sikap siswa/i dengan perubahan yang terjadi pada masa pubertas (P value = 0.006). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel yang akan diteliti, sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang Pubertas dan remaja, dimana pada penelitian yang sudah dilakukan difokuskan pada Perbedaan Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Awal Tentang Perubahan Fisiologis Pada Masa Pubertas Di SLTPN 4 Banda Aceh, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada Pengetahuan Ramaja Laki–Laki Tentang Pubertas di SDN Brotonegaran 1 Ponorogo.